

**HUBUNGAN ANTARA *TOXIC PARENTS* TERHADAP PRILAKU
PERUNDUNGAN SIBER (*CYBERBULLYING*)
PADA REMAJA DI KOTA SEMARANG**

Skripsi
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Mohammad Wimarangga Dewantara
30701501696

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Prilaku Perundungan Siber (Cyberbullying) Pada Remaja Di Kota Semarang

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Mohammad Wimarangga Dewantara
30701501696

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Inhastut Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Minggu, Mei 15, 2022

Semarang, Minggu, Mei 15, 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA TOXIC PARENTS TERHADAP PRILAKU
PERUNDUNGAN SIBER (CYBERBULLYING) PADA REMAJA
DI KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mohammad Wimarangga Dewantara
Nim: 30701501696

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2022

Dewan Penguji

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
2. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 13 Juli 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Mohammad Wimarangga Dewantara dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan Saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan didalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya tersedia jika derajat kesarjanaan Saya dicabut.

Semarang, 14 Juni 2022

Yang Menyatakan



Mohammad Wimarangga Dewantara

30701501696

MOTTO

“Dan janganlah kamu mengatakan apa yang tidak kamu ketahui, namun pastikanlah kebenarannya terlebih dahulu sebelum kalian mengatakannya. Sungguh manusia pada hari kiamat akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Sungguh hukum-hukum yang mulia ini akan dipertanggungjawabkan manusia pada hari kiamat”

(QS Al-Isra: 36)

“Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ‘Siapa yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim



“Dengan hidup hanya sepanjang tarikan nafas, jangan tanam apa-apa kecuali cinta”

(Jalaluddin Rumi)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak Sudarmanto dan Ibu Dwi suranti tercinta yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materil serta kasih sayang yang mengalir laksana air terjun. Semoga Allah SWT melimpahkan anugerah berupa kebahagiaan serta kesehatan untuk kedua orangtua.

Adik-adiku ,Chika , Haikal yang selalu memotivasi, membimbing, serta memberikan dukungan moril selama perkuliahan hingga selesainya skripsi. Semoga Mereka semua yang aku cinta senantiasa dilimpahkan rezeki, kebahagiaan, kesehatan serta diberi kelancaran dalam menjalani urusan.

Dosen Pembimbing, Ibu Inhastuti Sugiasih S.Psi M.Psi yang senantiasa memiliki kesabaran dalam membimbing, memberi nasihat serta do'a terbaik sehingga skripsi ini bisa selesai. Semoga segala kebaikan Ibu Dosen dibalas setimpal oleh Allah SWT.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, sebagai tempat menuntut ilmu yang akan selalu dikenang dan dibanggakan.

Teman-teman serta sahabat-sahabat seperjuangan, yang sepanjang hari memberikan sentuhan semangat.

Terima Kasih

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Toxic parents* terhadap perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) pada remaja di kota Semarang”. Berkat ridho Allah SWT serta dukungan dari banyak pihak, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan guna menjadi salah satu syarat kelulusan untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kendala serta berbagai rintangan yang datang, namun banyak pihak yang mendukung, membantu, serta menguatkan, sehingga skripsi yang disusun bisa terselesaikan meskipun didalam masa pandemi dan *new normal*. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan banyak ilmu.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing, memotivasi serta memberi perhatian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan segenap ilmu dan kemampuan sehingga penulis mendapatkan banyak ilmu pengetahuan serta pengalaman selama menempuh studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha, Petugas Laboratorium serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang diberikan.
5. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya, yang memberikan kemudahan dalam mengakses teori maupun hal lain yang dibutuhkan pada penelitian ini.

6. Kepala RW 12. Terima kasih telah membantu dalam memberikan izin, kerja sama serta segala bantuan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Bapak Octa selaku RT 15 yang sudah banyak membantu dalam kelancaran penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang telah diberikan, semoga Allah SWT menggantikan dengan pahala yang berlipat-lipat.
8. Seluruh teman-teman RW 12 yang telah berpartisipasi dalam pengisian skala penelitian ini. Terima kasih atas waktu serta kerjasama yang diberikan, semoga kalian menjadi generasi yang membanggakan.
9. Bapak Sudarmanto dan Ibu Dwi Suranti selaku orangtua yang senantiasa memberikan dukungan, kekuatan, motivasi serta cinta dan kasih sayang yang terus tak pernah padam. Terima kasih Bapak dan Ibu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan serta rezeki yang terus mengalir layaknya air terjun.
10. Adik-adikku Meichika Syahla Khairunnisa dan Muhammad Haikal Hakim yang telah memberikan dukungan baik moril untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Mia Dika Anggraini S.M, yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku yang tidak bisa aku tuliskan namanya satu persatu ,yang selalu memberikan suntikan semangat di masa perkuliahan.
13. Seluruh teman-teman Kelas C Fakultas Psikologi Unissula angkatan 2015! Terima kasih telah mewarnai hari-hari selama menjalani perkuliahan.
14. Semua yang bertanya “Kapan Lulus?” Karena berkat mereka semua, penulis memiliki kesadaran dan semangat untuk segera lulus.
15. Semua pihak yang telah membantu, memberi dukungan serta memberikan do’a baik yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan serta do’a kepada peneliti. Semoga semua bantuan, dukungan serta do’a baik bisa dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna serta masih memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar karya ini bisa lebih baik. Penulis memiliki harapan agar karya ini bisa bermanfaat bagi siapapun, khususnya untuk pengembangan ilmu Psikologi.

Semarang, 14 Juni 2022

M.Wimarangga.D



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	12
1. Pengertian Perilaku <i>Cyberbullying</i>	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	13
3. Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i>	15
B. <i>Toxic Parents</i>	17
1. Pengertian <i>Toxic Parents</i>	17
2. Ciri-Ciri Orang Tua <i>Toxic</i>	18
C. Hubungan Antara <i>Toxic Parents</i> dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	21
D. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Identifikasi Variabel	25
B. Definisi Operasional	25
1. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	25
2. <i>Toxic Parents</i>	26
C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	26
1. Populasi	26
2. Sampel Penelitian	27
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	27

D.	Metode Pengumpulan Data	27
1.	Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	27
2.	Skala <i>Toxic Parents</i>	29
E.	Validitas, Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas	30
1.	Validitas	30
2.	Uji Beda Daya Item	31
3.	Reliabilitas.....	33
F.	Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		35
A.	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	35
1.	Orientasi Kacah Penelitian	35
2.	Persiapan Penelitian	36
B.	Uji Daya Beda Aitem dan reliabilitas Alat Ukur.....	40
1.	Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	40
2.	Skala <i>Toxic Parents</i>	41
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	43
D.	Analisa Data dan Hasil Penelitian	44
1.	Uji Asumsi.....	44
2.	Uji Hipotesis.....	45
E.	Deskripsi Hasil Penelitian	45
1.	Deskripsi Data Skor Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	45
2.	Deskripsi Data Skor Skala <i>Toxic Parents</i>	47
F.	Pembahasan.....	49
G.	Kelemahan Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		52
A.	Kesimpulan Penelitian	52
B.	Saran	52
1.	Bagi Orang Tua Remaja Perumahan Ketileng Indah	52
2.	Bagi Peneliti Selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA		54

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blueprint Skala Perilaku cyberbullying.....	28
Tabel 2 Blueprint Skala Toxic parents.....	30
Tabel 3 Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala perilaku cyberbullying	38
Tabel 4 Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Toxic Parents	38
Tabel 5 Sampel Uji Coba	39
Tabel 6 Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala perilaku cyberbullying	40
Tabel 7 Penomoran kembali Aitem Baru Skala perilaku cyberbullying	41
Tabel 8 Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Toxic parents	42
Tabel 9 Penomoran Kembali Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Toxic parents.....	42
Tabel 10 Tabel Sampel Penelitian	43
Tabel 11 Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 12 Norma Kategori Skor	45
Tabel 13 Deskripsi Skor Skala perilaku cyberbullying	46
Tabel 14 Kategorisasi Skor Skala Perilaku cyberbullying.....	47
Tabel 15 Deskripsi Skor Toxic Parents.....	48
Tabel 16 Kategorisasi Skor Skala Toxic Parents.....	48

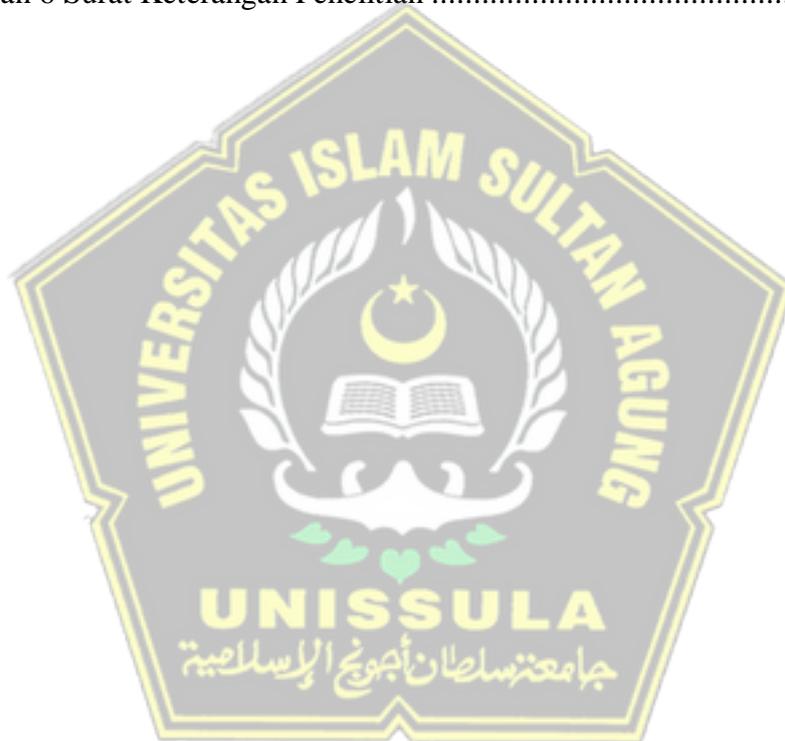
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kategorisasi Skor Skala Perilaku Cyberbullying	47
Gambar 2 Kategorisasi Skor Skala <i>Toxic parents</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Uji Coba	56
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Kuesioner	74
Lampiran 3 Uji Reliabilitas	86
Lampiran 4 Skala Penelitian.....	89
Lampiran 5 Hasil Tabulasi Data Penelitian.....	104
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	133



**HUBUNGAN ANTARA *TOXIC PARENTS* TERHADAP PERILAKU
PERUNDUNGAN SIBER (*CYBERBULLYING*) PADA REMAJA DI KOTA
SEMARANG**

Oleh:

Mohammad Wimarangga Dewantara

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: Wimarangga@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah para Remaja berjumlah 300 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dan didapatkan sampel uji coba berjumlah 150 orang serta sampel penelitian 150 orang. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala *cyberbullying* terdiri dari 35 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,799 dan *toxic parents* terdiri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,890. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis terhadap hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu dengan diketahui $r_{xy} = 0,585$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil sumbangan efektif *toxic parents* terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 34,3%. sedangkan sisanya 65,7% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa *toxic parents* dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* pada remaja di kota Semarang.

Kata Kunci: *Toxic Parents* dan *Cyberbullying*

***THE RELATIONSHIP BETWEEN TOXIC PARENTS ON CYBERBULLING
BEHAVIOR IN ADOLESCENT IN THE CITY OF SEMARANG***

By:

Mohammad Wimarangga Dewantara

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University

Email: Wimarangga@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between toxic parents and cyberbullying behavior in adolescents in Semarang City. The population in this study were teenagers totaling 300 people. The sampling technique in this study used cluster random sampling technique and obtained a trial sample of 150 people and a research sample of 150 people. The measuring instrument in this study consisted of two scales. The cyberbullying scale consists of 35 items with a reliability coefficient of 0.799 and toxic parents consists of 28 items with a reliability coefficient of 0.890. The analysis technique in this study uses product moment correlation. The results of the analysis of the hypothesis can be seen that there is a significant positive relationship between toxic parents and cyberbullying behavior, namely by knowing $r_{xy} = 0.585$ with significance = 0.000 ($p < 0.01$). The effective contribution of toxic parents to cyberbullying is 34.3%. while the remaining 65.7% is explained by other factors outside of research that can influence cyberbullying behavior. Based on these results, it can be concluded that toxic parents can increase cyberbullying behavior in adolescents in the city of Semarang.

Keywords: *Toxic Parents and Cyberbullying*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Fase remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 adalah pada rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja memiliki rentang usia dari 10 hingga 24 tahun. Perkembangan fisik dan mental pada remaja sangatlah pesat. Fase remaja terbagi menjadi fase pra remaja (10-13 atau 14 tahun) yang di tandai dengan sering munculnya perubahan suasana hati yang tidak terduga. Pada fase remaja awal (13 atau 14 – 17 tahun) terjadi ketidakseimbangan dan ketidak stabilan emosional. Pada tahap remaja lanjut (17- 20 atau 21 tahun) mulai untuk memantapkan identitas dirinya dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional (Diananda, 2018). Remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga remaja sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya serta remaja dapat berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Kenyataannya karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Hal ini karena pada fase ini pencapaian dari identitas diri remaja menjadi semakin menonjol, logika dari pemikiran remaja berkembang, adanya abstraksi

pikiran, idealisme yang semakin kuat dan waktu yang dihabiskan di luar keluarga yang semakin banyak. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pencarian identitas di masa remaja dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif (Carima, 2017).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadikan individu lebih mudah dalam mengakses informasi dan bebas dalam berekspresi, di lain sisi pesatnya perkembangan teknologi informasi melahirkan masalah baru. Teknologi informasi dapat berdampak positif maupun berdampak negatif untuk penggunaannya. Salah satu dampak positif dari teknologi informasi yakni mudahnya individu dalam mencari informasi dari belahan dunia manapun, sedangkan dampak negatif penggunaan teknologi informasi yakni adanya penipuan dan ujaran kebencian/*bullying* yang dilakukan melalui media sosial. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk berkata kasar dan saling menyerang antar individu.

Bullying merupakan hal yang sering dialami setiap individu baik dimasa kecil maupun saat individu beranjak dewasa. *Bullying* berdampak negatif bagi individu korban *bullying*. Individu penyintas *bullying* biasanya memiliki kondisi mental yang kurang baik karena terus mendapatkan *bullying*. Bentuk *bullying* meliputi pemukulan, berkata kasar, mengucilkan, mencaci, mengancam, menghasut, dan mengintimidasi. Seiring perkembangan zaman, *bullying* tidak hanya dilakukan didunia nyata melainkan dilakukan didunia maya. *Bullying* di dunia maya sering dikenal dengan sebutan *cyberbullying* (*bullying* siber). *Cyberbullying* adalah pesan instan, pesan digital bergambar

dan video yang dikirim seseorang menggunakan gawai di situs web, blog, media sosial maupun media komunikasi lain menurut Kowsaki, dkk (Febrianti & Hartana, 2014). Tindakan intimidasi di media sosial, tindakan menulis komentar negatif dan menyebarkan fitnah termasuk dalam perilaku *cyberbullying*. *Bullying* yang semula tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal kini menjalar ke dunia siber, ada kesamaan antara *bullying* dengan *cyberbullying* yakni menyebabkan korbannya menjadi sakit, baik sakit fisik maupun sakit mental.

Di Indonesia banyak terjadi kasus *bullying* yang korbannya kebanyakan anak-anak dan remaja. Kementerian Sosial sendiri telah mengumumkan jika di Indonesia terdapat 976 pengaduan yang 17 diantaranya adalah pengaduan tentang kasus *bullying* (vivanews, 2017). Dari banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia justru terjadi melalui *cyberbullying* (perundungan siber) yang dilakukan melalui media sosial. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh (APJII, 2017) yang mengungkapkan setidaknya ada 49% pengguna media sosial yang menjadi korban *cyberbullying*. Tingginya angka *cyberbullying* bisa menyebabkan tingginya angka penderita penyakit kejiwaan (*mentall illnes*) seperti depresi, stres, hingga kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Pelaku *cyberbullying* didasari oleh motif yang berbeda, ada yang bermotif karena kesal terhadap korban atau hanya ingin berkomentar terhadap korban tetapi menggunakan kata-kata kasar. Pelaku *cyberbullying* terkadang tidak menyadari jika tindakan yang dilakukan dapat menurunkan kondisi mental korban.

Sebenarnya *bullying* tidak hanya terjadi kepada anak-anak maupun remaja tetapi juga bisa terjadi terhadap mahasiswa dan orang dewasa. Contohnya yang baru saja terjadi pada bulan Oktober 2019 adalah *cyberbullying* kepada salah satu *public figure* di tanah air berinisial KN, dimana KN *dibully* di *twitter* oleh banyak pengguna *twitter* karena KN dianggap mengambil gambar milik NRS tanpa izin dan mengancam NRS yang menegur KN di *twitter* (Hops.id, 2020). Meskipun KN sudah meminta maaf di *twitter* karena telah mengambil gambar milik NRS, tetapi warganet di *twitter* masih melakukan *bullying* kepada KN dengan berkomentar kasar dan menganggap KN arogan karena telah mengancam NRS.

Kasus lain terjadi di Indonesia, dimana *public figure* dari Korea Selatan bernama GH mendapatkan perilaku *cancel culture* oleh sebagian warga negara Indonesia. GH di beritakan oleh salah satu warga *twitter* telah melecehkan seorang perempuan yang berinisial SY ketika sedang ada di acara yang ada di daerah Malang Jawa Timur, akan tetapi GH merasa tidak melakukannya sehingga banyak warga yang geram dan melakukan *cyberbullying* di akun media sosial GH akan tetapi perilaku yang GH lakukan belum terbukti (Vivanews, 2021)

Beberapa kasus di atas cukup membuktikan jika di Indonesia terdapat banyak praktik *cyberbullying* di media sosial yang memberikan dampak buruk bagi seseorang. Perilaku *cyberbullying* terjadi karena ketidakmatangan emosi dari individu sehingga individu tidak dapat mengontrol emosi dan

memilih mengungkapkan emosi dengan cara berkomentar negatif dan merugikan individu lain. Emosi berperan penting dalam perilaku *bullying*.

Kasus *cyberbullying* juga terjadi pada remaja yang berada di kota Semarang. Berdasar hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Wawancara I dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021 (Remaja A):

“saya pernah menjahili teman saya saat tertidur ketika sedang sekolah online lalu saya sebar di media sosial saya”.

Wawancara II dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021 (Remaja B):

“saya pernah balas dendam dengan mengejek nama orangtuanya di media sosial karena ketika ulangan dia tidak memberi tau jawabannya kepada saya”.

Wawancara III dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021 (Remaja C):

“saya dan teman-teman biasa memaki nama bapak teman saya karena namanya aneh di media sosial”.

Wawancara IV dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021 (Remaja D):

“saya pernah mencari foto aib teman saya lalu saya sebar karena teman saya ketahuan whatsapp dengan pacar saya”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para remaja dapat diperoleh informasi bahwa beberapa remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* seperti mengejek nama orangtua , menyebarkan foto aib balas dendam ketika tidak di berikan kunci jawaban ketika ulangan .

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh anak ketika dilahirkan. Lingkungan pertama harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang baik. Keluarga sangat berpengaruh pada permulaan perkembangan anak dan menentukan sifat dan sikap apa yang akan dibentuk,

oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati pada setiap perkembangan seseorang. Pada tugas perkembangan, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat (Fauzi, 2017). Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seseorang remaja terutama keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga. Keluarga yang dimaksud disini adalah terkait pola asuh orangtua. Penggunaan hukuman verbal, hukuman yang tidak konsisten, dan pemanjaan yang berlebihan, berkaitan dengan perilaku agresif anak. Dengan kata lain remaja yang kerap mendapat hukuman verbal dari orang tua dan dimanja berlebihan dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Pola asuh adalah suatu kumpulan dari sikap, persepsi, perilaku orang tua yang diterima oleh anak pada saat berinteraksi dengan orang tua yang membentuk kepribadian dari anak tersebut (Navarro dkk, 2016). Jacobs (2010) menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu pola interaksi yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk anak dalam hubungannya dengan konsepnya sebagai anggota keluarga. Pola asuh yang tepat akan

mempengaruhi perilaku anak tersebut di masa yang akan datang (Santrock, 2007).

Hubungan orangtua dengan anak dan dengan anggota keluarga lain dapat memicu tumbuhnya perilaku *cyberbullying* karena sang anak akan hidup dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga. Tingkah laku orang tua yang pertama menjadi contoh bagi sang anak, menjadi panutan untuk anak hidup kedepannya. Tingkah laku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak, sehingga perlakuan orang tua kepada anak akan menjadi acuan dari anak dalam memperlakukan orang lain (Michalski, 2017). Keshavarz dan Baharudin (2009) menyatakan pola asuh yang diterapkan pada keluarga di Asia yang menuntut adanya ketaatan secara mutlak oleh anak, tidak diperbolehkan membantah dan hanya menerima perintah tanpa bertanya kepada anak dapat terjadi karena sistem patrialisme yang diterapkan pada keluarga di Indonesia dimana ayah sebagai kepala keluarga cenderung merupakan sosok otoriter yang harus dihormati, selain itu pada keluarga dengan ibu yang juga bekerja sebagai karyawan profesional (dosen, guru, manajer), sedangkan pada pelaksanaannya orang tua membatasi dan menghukum anak ketika anak melakukan kesalahan, memaksa agar anak mematuhi aturan yang berlaku di rumah serta menghormati upaya yang dilakukan orang tua untuk membesarkan anak (Santrock, 2007). Perilaku disfungsi dalam keluarga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang memendam perasaan di rumah, karena anak yang beranjak remaja merupakan anak pada fase perkembangan dimana dirinya dapat menjadi figur yang

menentang dan agresif. Adanya pemikiran negatif tersebut dapat tersalurkan pada keinginan untuk menyakiti orang lain sehingga perasaan tersebut terlampiaskan dengan melakukan cyberbullying kepada orang lain (Swearer dan Hymel, 2015).

Perilaku disfungsi dalam keluarga yang ditiru oleh anak berupa pola pengasuhan orang tua yang salah dalam pembentukan kepribadian anak disebut dengan *toxic parent* (Michalski, 2017). Parenting merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan dan pengembangan diri anak yang terdiri dari aspek fisik, emosional dan sosial. Dalam hal ini *toxic parents* itu sendiri adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. *Toxic parents* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu (Behren dan Gerien, 2015). Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian.

Menurut Forward & Buck (2002) di dalam keluarga *toxic* terdapat kepercayaan dan peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua *toxic*. Berikut adalah contoh kepercayaan: (1) Anak harus menghormati orang tua, apa pun yang terjadi, (2) Ada dua cara dalam melakukan sesuatu – cara kami atau cara yang salah, (3) Anak harus

dapat dilihat tapi tidak boleh didengar, (4) Anak salah apabila marah kepada orang tuanya. Contoh peraturan tidak tertulis dari keluarga *toxic* adalah: (1) Jangan sukses melebihi ayah, (2) Jangan lebih bahagia dari ibu, (3) Jangan mengikuti jalan anak, (4) Jangan pernah berhenti membutuhkan sang orang tua. Apabila anak-anak tidak mengikuti aturan dan kepercayaan *toxic* ini, orang tua *toxic* biasanya bereaksi dengan memberikan hukuman, atau menahan cinta mereka. Akhirnya, anak akan tetap mengikuti peraturan keluarga *toxic* hanya karena mereka tidak mau dihukum. Atau, lebih lagi, anak-anak tidak mau menjadi pengkhianat keluarga karena tidak patuh, tidak peduli seburuk apa pun posisi anak (Forward dan Buck, 2002). Perilaku negatif yang dirasakan oleh anak-anak akan membuat anak-anak melakukan tindakan negatif yang sama antara lain melakukan *cyberbullying* kepada orang lain seperti kepada teman sekolahnya.

Penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Korua dkk (2015) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja SMK Negeri 1 Manado, dengan hasil pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* remaja SMK Negeri 1 Manado. Penelitian lain dilakukan oleh Manalu dkk (2019) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Cyberbullying di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung memiliki hasil bahwa secara statistik, terhadap hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua

terhadap perilaku cyberbullying remaja di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan melakukan penelitian secara terfokus pada *toxic parents*, sementara pada penelitian sebelumnya, meneliti pola asuh orang tua secara umum. Berdasarkan latar belakang yang ada tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Hubungan *Toxic parents* Terhadap Perilaku perundungan siber (*Cyberbullying*) pada Remaja di kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *toxic parents* terhadap perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) di kota semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *toxic parents* terhadap perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) di kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Mendukung dan mengembangkan teori-teori dalam psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai pola asuh yang tepat dengan harapan perilaku *cyberbullying* pada remaja bisa di minimalisir.
2. Secara Praktis, Memberikan informasi, wawasan ataupun motivasi mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dari orangtua terhadap anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Pengertian Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan membahayakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang dikirim menggunakan media sosial (Patchin & Hinduja, 2006). *Cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang seperti mengolok-olok, mengejek, melecehkan orang lain secara *online* atau dengan menggunakan perangkat elektronik lainnya secara berulang ulang (Patchin & Hinduja, 2012) .

Cyberbullying merupakan tindakan agresi yang dikerjakan dengan berulang- ulang serta memberikan dampak negatif maupun kesusahan terhadap individu lain dengan mengirimkan teks, gambar atau video melalui media sosial (Whittaker & Kowalski, 2015). *Cyberbullying* merupakan tindakan mengirim maupun memposting materi berbahaya atau tindakan agresi melalui internet maupun teknologi digital lainnya (Willard, 2007).

Cyberbullying sebagai tindakan menggunakan internet maupun teknologi digital lainnya dengan cara sengaja digunakan untuk melecehkan atau mengintimidasi orang lain (Agatston, Kowalski, & Limber, 2007). Teknologi digital yang dimaksud adalah media sosial atau media sosial seperti *whatsapp*, *twitter*, *facebook*. *Cyberbullying* sebagai aksi intimidasi

yang dikerjakan seseorang dengan niat melecehkan korbannya menggunakan perangkat teknologi (Pandie & Weismann, 2016).



Cyberbullying adalah perbuatan agresif yang dilancarkan secara sengaja oleh kelompok maupun individu dengan memanfaatkan teknologi digital secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak bisa mempertahankan diri dan melawan secara seimbang (Smith et al., 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *cyberbullying* merupakan perbuatan agresi yang dilancarkan oleh individu dengan disengaja melalui media sosial seperti *twitter*, *whatsapp*, *facebook*, *instagram* serta teknologi digital lainnya secara berulang-ulang dengan tujuan melecehkan atau mengintimidasi terhadap korban yang tidak bisa mempertahankan diri dan melawan secara seimbang.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying

Ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut (Pandie & Weismann, 2016), yakni :

a. Prediktor Keluarga

Prediktor-prediktor keluarga meliputi korban pola asuh orangtua yang *overprotektif*, kelekatan *insecure* dan pendisiplinan fisik yang keras memiliki keterkaitan dengan keterlibatan individu dalam melakukan *cyberbullying* menurut Khatryn (2012) yang dikutip dari penjelasan Schwart, Shields dan Cichetty.

b. Faktor Internal

Kegagalan individu dalam mengontrol diri terhadap dorongan instinktifnya dapat menimbulkan munculnya tingkah laku yang menjurus kepada tindakan kriminal. Artinya, individu yang

tidak dapat mengendalikan naluri (insting) serta dorongan-dorongan yang ada didalam dirinya dapat memunculkan perilaku *cyberbullying* karena individu tersebut gagal dalam menyalurkan naluri dan dorongan yang ada menjadi tindakan yang lebih bermanfaat dan berbudaya.

Individu yang gagal dalam mengendalikan dirinya, baik mengendalikan emosi dan dorongan/pikiran yang ada dalam dirinya adalah salah satu ciri dari individu yang memiliki kematangan emosi yang kurang baik. Salah satu ciri-ciri individu dengan kematangan emosi yang baik yakni pengendalian emosi dan pikiran.

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau eksogen biasa juga disebut sebagai faktor sosial atau faktor sosiologis merupakan seluruh pengaruh luar yang dapat memicu munculnya perilaku *cyberbullying* pada individu. Teman sebaya dan lingkungan juga salah satu dari faktor eksternal yang dapat memunculkan perilaku *cyberbullying*.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut (Adawiyah, 2019) meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal juga bisa dikatakan sebagai naluri yang ada didalam diri individu yang jika tidak bisa dikendalikan akan

memunculkan dorongan-dorongan yang dapat memunculkan perilaku *cyberbullying*. Faktor internal yang dapat memunculkan perilaku *cyberbullying* meliputi: jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pengaruh luar diri individu. Faktor internal yang bisa mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah pola asuh, peer group, teman sebaya, media sosial, iklim sekolah serta anonimitas.

Dari uraian faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* terdiri dari 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor internal dan faktor eksternal atau eksogen.

3. Bentuk-Bentuk Cyberbullying

Beberapa bentuk tindakan yang bisa dikelompokkan sebagai perilaku *cyberbullying* menurut (Patchin & Hinduja, 2012), yakni :

- a. Membagikan komentar jahat atau menyakitkan terhadap seseorang secara online.
- b. Membagikan foto yang membuat malu seseorang serta dapat menyakiti perasaan seseorang di foto tersebut secara online.
- c. Memposting video seseorang yang memalukan dan menyakiti perasaan seseorang secara online.
- d. Membuat tautan/ halaman web yang menjelekan seseorang.
- e. Menyebarkan gosip/rumor tentang orang lain secara online.

- f. Mengancam orang lain melalui pesan teks (SMS).
- g. Mengancam orang lain secara online atau lewat media sosial.
- h. Berpura-pura menjadi orang lain di dunia maya serta bertindak secara kejam dan menyakitkan.

Bentuk-bentuk perilaku yang termasuk dalam perilaku *cyberbullying* menurut (Willard, 2007) yaitu :

- a. *Flaming* yaitu pertengkaran di dunia maya atau di media sosial dengan cara mengirim pesan yang berisi kata kasar, vulgar, penghinaan dan ancaman.
- b. *Harassment* yaitu pelecehan atau gangguan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada individu yang dikirim lewat tulisan di media sosial, sms atau e-mail.
- c. *Denigration* yaitu informasi atau ucapan tidak benar yang disebar di media sosial dengan tujuan merusak nama baik individu la
- d. *Impersonation* yakni meniru atau berpura-pura menjadi orang lain serta memposting hal buruk sehingga orang lain mengira status/pesan yang dibagikan adalah milik korban.
- e. *Outing and trickery* yaitu memalsukan komunikasi atau gambar yang berisi informasi pribadi dan menyebarkannya di media sosial. Bisa juga menyebarkan kepada orang lain tentang informasi yang sifatnya pribadi yang didapat dari korban.

- f. *Exclusion* yaitu mengucilkan individu di grup atau kelompok media sosial.
- g. *Cyberstalking* yaitu mengirim pesan berbahaya yang berupa intimidasi atau pemerasan kepada orang lain di jejaring sosial secara berulang-ulang.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh terjadinya *cyberbullying* yaitu faktor keluarga, faktor internal dan faktor eksternal serta bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yaitu : *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, cyberstalking.*

B. Toxic Parents

1. Pengertian Toxic Parents

Toxic parents adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu (Behren dan Gerien, 2015). Orang tua bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. *Toxic parents* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu (Behren dan Gerien, 2015).

Toxic parents adalah tipe orang tua yang mengatur anak sesuai dengan kemauannya tanpa menghargai perasaan dan pendapat sang anak (Forward dan Buck, 2002). Kondisi ini bisa membuat anak merasa terkekang dan

ketakutan. *Toxic parents* adalah orang tua yang mengartikan makna rasa cinta dan sayang ke anak-anaknya dengan cara yang berbeda yang mengakibatkan anak-anak justru merasa terluka baik secara fisik, mental ataupun emosi (Dunham dkk, 2011).

Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian (Saskara dan Ulio, 2020). Menurut Forward & Buck (dalam Etikawati dkk, 2019) di dalam keluarga *toxic* terdapat kepercayaan dan peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua *toxic*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *toxic parents* adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu, enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya.

2. Ciri-Ciri Orang Tua *Toxic*

Ciri-ciri dari orang tua *toxic* adalah sebagai berikut (Behrend dan Gerien, 2012):

- a. Terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat.

Orang tua cenderung hampir selalu mengkritik setiap apa yang dilakukan oleh anak dan tidak mempercayai anak mampu melakukan sesuatu hal dengan benar. *Toxic Parents* juga cenderung tidak mengizinkan anak mengemukakan pendapatnya, terutama

pendapat yang berseberangan dengan pendapat orang tua dan sering sekali menyela ketika anak sedang mengemukakan pendapatnya. Efek dari anak yang tidak diberikan “ruang” untuk berpendapat dan terlalu sering dikritik adalah anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak percaya diri, anakpun tidak memiliki ketrampilan dalam mengutarakan pendapat ke orang lain dan sulit dalam membuat keputusan penting dalam hidupnya.

b. Selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk

Orang tua menyalahkan anak untuk hal-hal buruk yang terjadi dalam keluarga, padahal penyebabnya bisa dari berbagai macam faktor. Misalnya : usaha keluarga turun ketika anak kedua lahir. Kemudian orang tua sering sekali membahas hal tersebut. Akibatnya anak merasa bahwa dialah yang menjadi penyebab dari kemalangan keluarga.

c. Mempermalukan, membandingkan dan membicarakan keburukan anak

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar, salah satunya adalah kebutuhan untuk dihargai dan diterima oleh orang lain atau lingkungan. Sama halnya juga setiap anak pasti memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diterima oleh orang tua mereka tanpa syarat, apapun kondisi anak. Baik buruknya kondisi setiap anak tentu akan

diterima oleh orang tua, salah satunya adalah menjaga perasaan anak. Namun tidak sedikit kita temui orang tua yang membicarakan hal buruk anak di depan orang lain, misalnya di depan guru sekolahnya, orang tua mengatakan “ya bagaimana mau punya nilai bagus Bu, wong di rumah kerjanya main games terus”. Dalam kasus lain misalnya orang tua membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Contoh kasus : orang tua mengatakan “si A ini tidak seperti adiknya yang rajin dan hemat. A ini kalau mau belajar harus disuruh terlebih dahulu dan boros sekali dalam penggunaan uang. Adiknya IPK nya sampai tiga koma Bu, beda sekali dengan A”.

d. Menjadi “Rentenir”

Telah menjadi konsensus bahwa orang tua telah banyak berkorban demi masa depan setiap anak-anaknya. Istilah “Rentenir” ini adalah untuk orang tua yang sering sekali mengungkit tentang besarnya biaya yang telah dikeluarkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini biasanya dilakukan orang tua sebagai “senjata” agar anak selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua sehingga anak merasa “tidak enak hati” jikalau harus menolak keinginan orang tua atau dengan dalih “orang tua melakukan ini dan itu semuanya demi kebaikan anak nantinya”.

Toxic Parents (Forward & Buck, 2002) mengatakan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua toxic, mempunyai ciri ciri seperti;

- a. Memperlakukan anak seperti orang yang bodoh
- b. Terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang
- c. Terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya
- d. Mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri
- e. Sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri *toxic parents* adalah terlalu sering mengkritik anak dan tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat, selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk, mempermalukan, membandingkan dan membicarakan keburukan anak dan menjadi “rentenir”.

C. Hubungan Antara Toxic Parents dengan Perilaku Cyberbullying

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh anak ketika dilahirkan. Lingkungan keluarga harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang optimal untuk tumbuh kembang anak. Keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran utama dalam pengasuhan anak.

Pola asuh adalah suatu kumpulan dari sikap, persepsi, perilaku orang tua yang diterima oleh anak pada saat berinteraksi dengan orang tua yang

membentuk kepribadian dari anak tersebut (Navarro dkk, 2016). Jacobs (2010) menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu pola interaksi yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk anak dalam hubungannya dengan konsepnya sebagai anggota keluarga. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi perilaku anak tersebut di masa yang akan datang (Santrock, 2007). Secara ideal orang tua perlu untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkan mengenai etika, moral dan perilaku yang dapat membuat anak diterima oleh masyarakat (Swearer dan Hymel, 2015).

Tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat. Masih terdapat orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu, misal melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu (Etikawati dkk, 2019). Perlakuan yang kurang tepat dari orang tua terhadap anak dikenal dengan istilah *Toxic parents*. *Toxic parents* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya.

Toxic parents memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. anak yang melihat perilaku parenting dari orang tua akan membuat dirinya sendiri melakukan tindakan yang sama kepada orang lain. Perilaku negatif yang dirasakan oleh anak membuatnya, misal melakukan *cyberbullying* kepada orang lain seperti kepada teman sebaya atau orang lain di media sosial.

Coloraso (2007) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan

menyakiti, antara lain menakuti dengan cara ancaman agresi dan terror. Termasuk juga tindakan terencana yang akan maupun spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang, teridentifikasi atau terselubung dalam pertemanan, yang dilakukan secara perorangan atau kelompok anak.

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi dalam lingkungan sosial, misal mengejek remaja lain yang memiliki fisik kurang baik lewat media sosial, berkelahi dengan oranglain di kolom komentar media sosial, mengejek teman di media sosial yang kurang pandai, dan merendahkan orang lain di media sosial karena status sosial. Keberadaan *cyberbullying* seakan-akan dipandang sebelah mata, sehingga mungkin baru sedikit yang menyadari bahaya keberadaan *cyberbullying* tersebut. Padahal bahaya dari *cyberbullying* dapat mengakibatkan kehilangan nyawa. Perilaku *cyberbullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *cyberbullying* menjadi masalah yang sangat serius (Izzati, 2017). Dampak dari perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah munculnya masalah kesehatan mental yang ditimbulkan sebagai akibat dari *cyberbullying* karena *cyberbullying* dilakukan oleh pelakunya secara terus menerus, berkala, monoton dan *destruktif*. Akibat dari *cyberbullying* akan dapat dirasakan oleh korbannya dalam jangka waktu yang lama dalam bentuk depresi, stres, kegelisahan dan bahkan dalam kondisi yang ekstrim membuat korban *cyberbullying* melakukan *cyberbullying* kepada orang lain (Jan dan Husain, 2015).

Uraian tersebut didukung oleh penelitian Korua dkk (2015) memiliki hasil bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* remaja SMK Negeri 1 Manado. Penelitian yang lain dilakukan oleh Manalu dkk (2019) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Cyberbullying* di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung memiliki hasil bahwa secara statistik, terhadap hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* remaja di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung. Hal ini berarti semakin baik dan berkualitas orangtua dengan anak maka perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja akan semakin menurun.

D. Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi *toxic parents*, maka perilaku *cyberbullying* akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah *toxic parents*, maka perilaku *cyberbullying* juga semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Sugiyono, 2013). Dilihat dari analisisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian inferensial.

A. Identifikasi Variabel

1. Variabel Independen (X) : *Toxic parents*
2. Variabel Dependen (Y) : Perilaku *cyberbullying*

B. Definisi Operasional

1. Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan perbuatan agresi yang dilancarkan oleh individu secara disengaja menggunakan media sosial seperti whatsapp, facebook, instagram twitter serta teknologi digital lainnya secara berulang-ulang dengan tujuan melecehkan atau mengintimidasi terhadap korban yang tidak bisa mempertahankan diri dan melawan secara seimbang.

Perilaku *cyberbullying* diukur dengan menggunakan skala yang dibuat berlandaskan bentuk perilaku *cyberbullying* menurut (Willard, 2007) yang meliputi *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, cyberstalking*. Skala tersebut akan

mengukur skor perilaku *cyberbullying*, dimana semakin tinggi skor yang didapat, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*.

2. Toxic Parents

Toxic parents adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu, enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya.

Toxic parents dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala *toxic parents* berdasarkan ciri-cirinya menurut Forward & Buck (2002) yaitu terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat, selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk, mempermalukan, membandingkan dan membicarakan keburukan anak dan menjadi “rentenir”. Skor yang tinggi menunjukkan toxic parents yang semakin tinggi.

C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh karakteristik subjek yang akan diteliti dengan generalisasi yang sama (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Perumahan Ketileng Indah yang masih duduk di bangku SMP/SMA.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sub set atau sebagian dari populasi yang akan digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2013). Pertimbangan yang akan digunakan dalam pengumpulan sampel ini adalah remaja di Perumahan Ketileng Indah Semarang, yang masih duduk di bangku SMP/SMA, dan tinggal bersama orang tua.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *cluster sampling* yaitu pengambilan sampling dalam suatu *cluster sample* tertentu (Ferdinand, 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cyberbullying* dan skala *toxic parents*.

1. Skala Perilaku *Cyberbullying*

Skala perilaku *cyberbullying* ini memodifikasi dari (Prasetyo, 2020) yang dibuat dengan mengacu pada aspek-aspek dari (Willard, 2007) yakni *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, cyberstalking*. Alternatif pilihan jawaban dalam Skala Perilaku *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat yaitu :

- a. SS: Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

- b. S : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SETUJU dengan pernyataan yang diajukan
- c. TS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan
- d. STS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

Sistem penilaian skala perilaku *cyberbullying* bergerak dari satu sampai empat. Pernyataan yang tergolong *Favourable* atau positif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat setuju (SS), nilai 3 jika menjawab sesuai (S), nilai 2 jika menjawab tidak setuju (TS), dan nilai 1 jika menjawab sangat tidak setuju (STS). Pernyataan yang tergolong *unfavourable* atau negatif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 jika menjawab tidak setuju (TS), nilai 2 jika menjawab sesuai (S), dan nilai 1 jika menjawab sangat setuju (SS).

Tabel 1 Blueprint Skala Perilaku *cyberbullying*

No	Bentuk	Favourable	Unfavourable	Total
1	<i>Harassment</i>	2	2	4
2	<i>Flaming</i>	3	2	5
3	<i>Denigration</i>	3	4	7
4	<i>Impersonation</i>	4	4	8
5	<i>Outing and Trickery</i>	3	4	7
6	<i>Exclusion</i>	3	2	5
7	<i>Cyberstalking</i>	3	3	6
	Jumlah	21	21	42

2. Skala *Toxic Parents*

Skala *toxic parents* disusun berdasarkan dari lima ciri *toxic parents* yaitu terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat, selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk, mempermalukan, membandingkan dan membicarakan keburukan anak dan menjadi “rentenir”. Berdasarkan aspek-aspek tersebut akan dibuat pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung) Item *Favourable* yaitu aitem yang bersifat positif (mendukung) aspek dalam variabel, sedangkan item yang *Unfavourable* yaitu item yang merupakan pernyataan yang bersifat negatif (tidak mendukung) aspek dari variabel (Azwar, 2015).

Skala ini bersifat tertutup yaitu setiap item disediakan empat pilihan jawaban. Alternatif jawaban yang tersedia dalam skala *toxic parents* ini yaitu:

- a. SS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.
- b. S : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.
- c. TS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.
- d. STS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

Sistem penilaian skala *toxic parents* bergerak dari satu sampai empat. Pernyataan yang tergolong *Favourable* atau positif, subjek akan memperoleh

skor 4 jika menjawab sangat setuju (SS), nilai 3 jika menjawab setuju (S), nilai 2 jika menjawab tidak setuju (TS), dan nilai 1 jika menjawab sangat tidak setuju (STS). Pernyataan yang tergolong *unfavourable* atau negatif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat tidak setuju (STS), nilai 3 jika menjawab tidak setuju (TS), nilai 2 jika menjawab setuju (S), dan nilai 1 jika menjawab sangat setuju (SS).

Tabel 2 *Blueprint Skala Toxic parents*

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Total
1	Terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat	3	3	6
2	Selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk	3	3	6
3	Mempermalukan	3	3	6
4	Membandingkan dan membicarakan keburukan anak	3	3	6
5	Menjadi “rentenir”	3	2	6
	Jumlah	15	14	29

E. Validitas, Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas

1. Validitas

Setiap penelitian, hasil yang diperoleh harus benar-benar obyektif sehingga dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu dalam sebuah penelitian diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. “Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai

validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah” (Arikunto, 2010).

Validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur yang sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) (Sugiyono, 2012). Makna validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representatif dari kontrak yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2012). Validitas isi mampu menilai apakah isi skala memang mendukung *konstrak* teoritik yang diukur.

Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu :

- a. Konsultasi dan mendiskusikan dengan dosen pembimbing mengenai item-item yang layak digunakan sebagai alat pengukuran data.
- b. Diadakannya uji kualitatif terhadap pernyataan-pernyataan masing-masing item yang diperoleh dari pendapat dan masukan oleh subjek yang memiliki kriteria sesuai dengan sampel penelitian.

2. Uji Beda Daya Item

Uji daya beda aitem yakni sejauh mana aitem dapat dibedakan antar individu atau kelompok individu yang memiliki serta tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar S., 2012). Uji daya beda aitem dapat dilaksanakan dengan cara memilih aitem berdasarkan keselarasan serta konsistensi antara fungsi dari alat ukur dengan fungsi ukur skala. Pengujian daya beda aitem dalam penelitian ini dilaksanakan dengan

menghitung koefisien korelasi dari distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala supaya dapat dihasilkan koefisien korelasi aitem total (Azwar S., 2012). Hal ini menjelaskan untuk menguji validitas aitem yang terdapat di skala *toxic parents* dengan skala perilaku *cyberbullying* yakni dengan menguji korelasi antara nilai aitem dengan nilai total aitem.

Perolehan hasil koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor total harus signifikan. Oleh karena itu, dalam memperoleh koefisien korelasi didalam penelitian ini, peneliti memakai teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Pemilihan aitem memiliki batasan kriteria yang berdasar dari korelasi aitem total (r_{ix}) $\geq 0,30$ yang memiliki arti seluruh daya beda aitem yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 dapat dikatakan memenuhi atau memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki (r_{ix}) kurang dari 0,30 dianggap aitem yang memiliki daya beda rendah. Jika jumlah keseluruhan aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan dengan menurunkan batas kriteria minimal menjadi 0,25 (Azwar S., 2012).

Semakin tinggi korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala mengartikan bahwa konsistensi antar aitem tersebut secara keseluruhan makin tinggi serta makin tinggi pula daya beda aitemnya. Jika korelasi skor aitem rendah atau mendekati nol mengartikan bahwa fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur skala dan menandakan daya beda aitemnya rendah. Peneliti menguji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 20.0.

3. Reliabilitas

“Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2010). Nilai cronbach alpha yang tepat adalah senilai lebih besar dari 0,7. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Selain validitas, instrument harus diukur reliabilitasnya. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya menggunakan nilai Cronbach’s Alpha yaitu nilai Alpha yang digunakan sebagai ukuran umum dari konsistensi internal skala multi item dengan standar nilai sebesar 0,7. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Sugiyono, 2012).

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik korelasi product moment dari *Karl Pearson* (Sugiyono, 2012).

Apabila nilai koefisien korelasi *Product Moment* (r-hitung) positif dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p \text{ value} < 0,05$), maka hipotesis yang diajukan diterima (Sugiyono, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Perumahan Ketileng Indah berada di Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang . Pada awalnya perumahan tersebut merupakan tanah kosong dan penuh alang-alang yang dibangun menjadi perumahan, orang-orang yang menempati perumahan tersebut mayoritas adalah pekerja kantoran dan perumahan tersebut tergolong dalam tipe rumah yang cukup luas. Di perumahan tersebut memiliki 1 RW terdiri 15 wilayah RT dengan jumlah penduduk +-1000 orang. Wilayah ini merupakan wilayah yang lumayan jauh dari kota, Masyarakat di perumahan Ketileng Indah dilihat dari mata pencaharian, masyarakat sebagian besar adalah pekerja kantoran . Kegiatan sehari-hari adalah pulang dan pergi ke kantor. Masyarakat diperumahan ini sebagian besar beragama Islam dan ada juga beberapa yang beragama lain. Berdasarkan tingkat pendidikan rata-rata masyarakat dengan pendidikan kuliah S1. Secara struktur organisasi,

Perumahan Ketileng indah di bawah pemerintahan Kelurahan Sendangmulyo. Kegiatan RT atau siskamling setiap malam oleh bapak-bapak dan pertemuan rutin RT khusus bapakbapak dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan ibu-ibu yakni program PKK . Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh remaja yakni adanya Karang taruna, kegiatan

Karang Taruna yakni pertemuan remaja Karang Taruna namun kegiatan tersebut belum aktif, di karenakan pandemic yang masih melanda hingga saat ini dan juga pemerintah masih mewajibkan ppkm serta social distancing Untuk kegiatan Jama'ah di masjid hanya sebagian kecil yang ikut jama'ah, namun di waktu lain banyak yang ikut jam'ah misalnya waktu shalat tarawih, Idhul Adha atau Idul Fitri

Orientasi kancah penelitian merupakan langkah awal penelitian, tujuannya agar peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dalam proses penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan wawancara pada beberapa remaja di Perumahan ketileng indah Peneliti memilih subjek penelitian menggunakan teknik cluster sampling dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui *google form* melalui *whatsapp*.

Karakteristik Responden penelitian adalah:

- a. Remaja pelajar di jenjang SMP/SMA yang bertempat tinggal di Perumahan Ketileng Indah.
- b. Masih tinggal bersama orang tua.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di kota Semarang.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian membutuhkan persiapan terperinci bertujuan untuk memperkecil kemungkinan kesalahan atau persoalan yang dapat menghambat

jalannya pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian dilakukan dengan tahap yaitu :

a. Persiapan Perijinan

Sebelum melakukan penelitian, syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu perijinan penelitian. Pihak RT Perumahan Ketileng Indah meminta surat pengantar dari Fakultas Psikologi UNISSULA sebagai syarat pengajuan penelitian. Perijinan diawali dengan membuat surat pengantar dari Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada RT Perumahan Ketileng Indah. Surat perizinan dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Unissula dengan nomor surat 870/C. 1/Psi-SA/IX/2021.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan bentuk skala berupa beberapa pernyataan dan pilihan jawaban sebagai metode pengumpulan datanya.

1) Skala Perilaku *Cyberbullying*

Skala perilaku *cyberbullying* pada penelitian ini menggunakan skala Psikologi dari (Prasetyo, 2020) dan telah di modifikasi untuk alat ukur penelitian ini serta dibuat dengan mengacu pada aspek-aspek yang di jelaskan oleh (Willard, 2007) yakni *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing dan trickery, exculsion, cyberstalking*. Skor yang tinggi menunjukkan

perilaku *cyberbullying* yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang rendah.

Tabel 3 Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala perilaku *cyberbullying*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Harassment</i>	1,22	5,39	4
2	<i>Flaming</i>	2,12,23	6,29	5
3	<i>Denigration</i>	3,24,34	7,17,30,40	7
4	<i>Impersonation</i>	4,13,25,35	8,18,31,41	8
5	<i>Outing and Trickery</i>	14,26,36	9,19,32,42	7
6	<i>Exclusion</i>	15,27,37	10,20	5
7	<i>Cyberstalking</i>	16,28,38	11,21,33	6
Jumlah		21	21	42

2) **Skala Toxic Parents**

Skala perilaku *toxic parents* pada penelitian ini merupakan skala yang saya buat sendiri akan tetapi mengacu pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh (Behrend dan Gerien, 2012) yakni terlalu sering mengkritik anak dan anak tidak dapat mengemukakan pendapat, selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk, memperlakukan anak, membandingkan dan membicarakan keburukan anak, menjadi "rentenir".

Tabel 4 Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Toxic Parents

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat	1,2,3	4,5,6	6
2	Selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk	7,8,9	10,11,12	6
3	Memperlakukan anak	13,14,15	16,17,18	6
4	Membandingkan dan membicarakan keburukan anak	19,20,21	22,23,24	6
5	Menjadi "rentenir"	25,26,27	28,29	5
Jumlah		15	14	29

c. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum digunakan untuk pelaksanaan penelitian, masing-masing skala dilakukan uji coba dahulu guna mendapatkan reliabilitas dan daya beda pada masing-masing aitem pada alat ukur tersebut. Pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek individual (Azwar,2011) Uji coba dimulai pada bulan September 2021 dengan menggunakan sampel sebanyak 150 orang remaja. Proses uji coba dilakukan peneliti dengan bantuan *Google form* dan disebarikan secara daring.

Skala ujicoba yang telah diisi oleh subjek kemudian diberikan skor untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data guna mengetahui aitem yang berdaya beda tinggi maupun rendah. Hasil olah data skala ujicoba selanjutnya digunakan untuk penyusunan skala penelitian.

Tabel 5 Sampel Uji Coba

RT	Jumlah
RT 01	10
RT 02	9
RT 03	11
RT 04	12
RT 05	17
RT 06	8
RT 07	7
RT 08	8
RT 09	11
RT 10	12
RT 11	11
RT 12	12

RT	Jumlah
RT 13	11
RT 14	7
RT 15	4
Total	150

B. Uji Daya Beda Aitem dan reliabilitas Alat Ukur

1. Skala Perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil perhitungan. skala perilaku *cyberbullying* yang telah dilakukan pada 150 responden memiliki daya beda tinggi yang berkisar dari 0,688-0,263 dari 35 aitem dan 7 aitem yang memiliki daya beda rendah yang berkisar 0,232 sampai dengan 0,110 dengan nomor aitem 1, 6, 7, 9, 18, 28 dan 30. Jumlah aitem terwakili pada setiap aspek dengan estimasi reliabilitas skala perilaku *cyberbullying* sebesar 0,799. Berikut ini merupakan sebaran nomor aitem skala perilaku *cyberbullying* yang sudah dilakukan uji coba :

Tabel 6 Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala perilaku *cyberbullying*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Harassment</i>	1*,22	5,39	4
2	<i>Flaming</i>	2,12,23	6*,29	5
3	<i>Denigration</i>	3,24,34	7*,17,30*,40	7
4	<i>Impersonation</i>	4,13,25,35	8,18*,31,41	8
5	<i>Outing and Trickery</i>	14,26,36	9*,19,32,42	7
6	<i>Exclusion</i>	15,27,37	10,20	5
7	<i>Cyberstalking</i>	16,28*,38	11,21,33	6
Jumlah		21	21	42

Ket. Aitem dengan daya beda rendah bertanda*

Tabel 7 Penomoran kembali Aitem Baru Skala perilaku *cyberbullying*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Harassment</i>	22 (1)	5,39	3
2	<i>Flaming</i>	2,12,23 (22)	29	4
3	<i>Denigration</i>	3,24 (23),34	17,40	5
4	<i>Impersonation</i>	4,13,25 (24),35	8, 31,41	7
5	<i>Outing and Trickery</i>	14,26,36	19,32,42	6
6	<i>Exclusion</i>	15,27,37	10,20	5
7	<i>Cyberstalking</i>	16,38	11,21,33	5
Jumlah		19	16	35

2. Skala *Toxic Parents*

Berdasarkan hasil perhitungan pada skala *toxic parents* yang telah dilakukan uji coba kepada 150 responden memiliki daya beda tinggi yang berkisar 0,660-0,257 dari 28 aitem dan 1 aitem yang memiliki daya beda rendah dengan daya beda yang berkisar 0,142 dengan nomor aitem 24. Jumlah aitem terwakili pada setiap aspek dengan reliabilitas skala *toxic parents* sebesar 0,890. berikut ini merupakan sebaran nomor aitem skala *toxic parents* yang sudah dilakukan uji coba :

Tabel 8 Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Toxic parents

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat	1,2,3	4,5,6	6
2	Selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk	7,8,9	10,11,12	6
3	Mempermalukan	13,14,15	16,17,18	6
4	Membandingkan dan membicarakan keburukan anak	19,20,21	22,23,24*	5
5	Menjadi "rentenir"	25,26,27	28,29	5
Jumlah		15	14	29

Ket. Aitem dengan daya beda rendah / gugur bertanda*

Tabel 9 Penomoran Kembali Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Toxic parents

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Terlalu sering mengkritik anak & tidak membiarkan anak mengemukakan pendapat	1,2,3	4,5,6	6
2	Selalu menyalahkan anak untuk hal-hal yang buruk	7,8,9	10,11,12	6
3	Mempermalukan	13,14,15	16,17,18	6
4	Membandingkan dan membicarakan keburukan anak	19,20,21	22,23	5
5	Menjadi "rentenir"	25 (24),26 (25),27 (26)	28 (27),29(28)	5
Jumlah		15	13	28

Ket. Aitem dengan daya beda rendah / gugur bertanda*

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan membagikan link kuesioner melalui *whatsapp* pada tanggal 18 September 2021 pukul 18.00. Peneliti membagikan link kuesioner kepada perwakilan remaja di setiap RT dan di bantu oleh remaja-remaja di RT tersebut guna mempermudah penyebaran kuisisioner. Peneliti menuliskan mengenai tata cara pengisian kuesioner yang dituliskan pada link yang dibagikan oleh peneliti agar subjek dapat menjawab kuesioner dengan lancar. Penelitian dilaksanakan sampai dengan tanggal 26 September 2021 pukul 20.00.

Keseluruhan jumlah responden dalam penelitian yang dilakukan di Perumahan Ketileng Indah adalah 150 subjek, jumlah subjek perempuan sebanyak 78 orang, dan jumlah subjek laki-laki sebanyak 69 orang.

Tabel 10 Tabel Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	RT	Jumlah
Laki-Laki	69	RT 01	10
Perempuan	78	RT 02	7
		RT 03	9
		RT 04	16
		RT 05	15
		RT 06	8
		RT 07	9
		RT 08	10
		RT 09	12
		RT 10	9
		RT 11	10
		RT 12	10
		RT 13	10
		RT 14	6
		RT 15	6
			Total

D. Analisa Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau disebut residual berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Z* menggunakan IBM SPSS *for* versi 26.0 sistematis yang digunakan untuk menentukan sebaran data normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Berikut data hasil uji normalitas.

Tabel 11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS- Z	Sig. P	Keterangan
Perilaku <i>cyberbullying</i>	72,37	9,44	1,19	0,16	>0,05 Normal
Toxic parents	54,58	10,43	0,67	0,75	>0,05 Normal

b. Uji Linieritas

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada penelitian kali ini adalah hasil pengujian linier dari variable *cyberbullying* dengan *toxic parents* memperoleh F linier sebesar 90,833 dengan signifikansi sebesar 0,000

($p < 0,05$), dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa toxic parents dengan cyberbullying berhubungan secara linier.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada penelitian kali ini adalah antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying* diperoleh $r_{xy} = 0,585$ dengan signifikansi $= 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Distribusi normal dalam subjek kelompok penelitian ini dibagi menjadi lima satuan deviasi, sehingga diperoleh $6/5 = 1,2$ SD untuk tiap kelas kategori. Berikut norma kategori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 12 Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = mean hipotetik

σ = standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku *Cyberbullying*

Skala perilaku *cyberbullying* terdiri dari 35 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dengan pemberian skor 1-4. Skor terkecil yang mungkin

akan diperoleh subjek yaitu 35 (35×1) dan skor terbesar yaitu 140 (35×4). Rentang skor skala adalah 105 ($140 - 35$) yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 17,5 ($[(140-35) : 6]$) dengan mean hipotetik sebesar 87,5 ($[(140+35) : 2]$).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala perilaku *cyberbullying* diperoleh skor minimum empirik 52, skor maksimum empirik 99, Mean empirik 73,06 dan standar deviasi empirik 9,62. Deskripsi skor skala perilaku *cyberbullying* sebagai berikut:

Tabel 13 Deskripsi Skor Skala perilaku *cyberbullying*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	52	35
Skor Maksimum	99	140
Mean (M)	73,06	87,5
Standard Deviasi (SD)	9,62	17,5

Berdasarkan deskripsi data skor skala perilaku *cyberbullying* dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat remaja berada pada kategori sangat tinggi, 1 remaja berada pada kategori tinggi, 39 remaja berada pada tingkat sedang, 92 remaja berada pada kelompok rendah dan 18 remaja dalam kategori sangat rendah. Secara mean empirik menunjukkan rentang skor pada kategori tinggi dalam populasi penelitian ini yang berarti bahwa perilaku *cyberbullying* pada kelompok sampel rendah. Berikut kategorisasi skor subjek skala dukungan sosial orang tua yaitu :

Tabel 14 Kategorisasi Skor Skala Perilaku *cyberbullying*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$113,75 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$96,25 < X \leq 113,75$	Tinggi	1	0,7%
$78,75 < X \leq 96,25$	Sedang	39	26%
$61,25 < X \leq 78,75$	Rendah	92	61,3%
$X \leq 61,25$	Sangat Rendah	18	12%
Total		150	100 %

Gambar 1 Kategorisasi Skor Skala Perilaku Cyberbullying

Berdasarkan norma kategorisasi skor skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa rentang skor berada dalam kategorisasi rendah terhadap kelompok sampel pada penelitian ini yang berarti bahwa perilaku *cyberbullying* yang menjadi sampel penelitian ini rendah.

2. Deskripsi Data Skor Skala *Toxic Parents*

Skala *toxic parents* terdiri dari 28 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dengan pemberian skor 1-4. Skor terkecil yang mungkin akan diperoleh subjek yaitu 28 (28×1) dan skor terbesar yaitu 112 (28×4). Rentang skor skala adalah 84 ($112 - 28$) yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 14 ($[(112-28) : 6]$) dengan mean hipotetik sebesar 70 ($[(112+28) : 2]$). Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala *toxic parents* diperoleh skor minimum empirik 31, skor maksimum empirik

82, Mean empirik 54,58 dan standar deviasi empirik 10,40. Deskripsi skor skala *toxic parents* sebagai berikut:

Tabel 15 Deskripsi Skor Toxic Parents

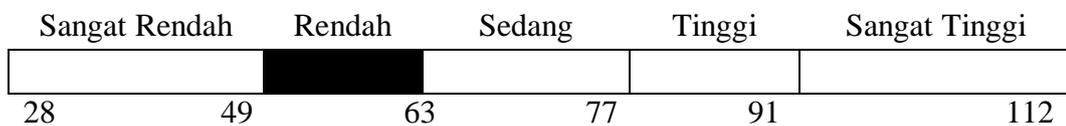
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	31	28
Skor Maksimum	82	112
Mean (M)	54,58	70
Standard Deviasi (SD)	10,40	14

Berdasarkan deskripsi data skor skala *toxic parents* dapat diketahui bahwa secara mean empirik menunjukkan rentang skor pada kategori tinggi dalam populasi penelitian ini yang berarti bahwa *toxic parents* antara orangtua dengan anak baik. Berikut kategorisasi skor subjek skala *toxic parents* yaitu :

Tabel 16 Kategorisasi Skor Skala Toxic Parents

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$91 < X$	Sangat Tinggi	0	0,%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	3	2%
$63 < X \leq 77$	Sedang	27	18%
$49 < X \leq 63$	Rendah	71	47,3%
$X \leq 49$	Sangat Rendah	49	32,7%
Total		150	100 %

Gambar 2 Kategorisasi Skor Skala Toxic parents



Berdasarkan norma kategorisasi skor skala *toxic parents* ditemukan bahwa tidak terdapat remaja berada pada kategori sangat tinggi, 3 remaja berada pada kategori tinggi, 27 remaja berada pada kategori sedang, 71 remaja berada pada kategori rendah, dan 49 remaja yang berada pada kategori

sangat rendah dalam sample penelitian kali ini. Rentang skor berada dalam kategorisasi rendah terhadap kelompok sampel pada penelitian ini yang berarti bahwa orang tua yang toxic dari responden penelitian berjumlah sangat sedikit.

F. Pembahasan

Hasil analisis terhadap hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu dengan diketahui $r_{xy} = 0,585$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil sumbangan efektif *toxic parents* orang tua-anak terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 34,3%. sedangkan sisanya 65,7% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh anak ketika dilahirkan. Lingkungan keluarga harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang optimal untuk tumbuh kembang anak. Keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran utama dalam pengasuhan anak. Pola asuh adalah suatu kumpulan dari sikap, persepsi, perilaku orang tua yang diterima oleh anak pada saat berinteraksi dengan orang tua yang membentuk kepribadian dari anak tersebut (Navarro dkk, 2016). Jacobs (2010) menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu pola interaksi yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk anak dalam hubungannya dengan konsepnya sebagai anggota keluarga. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi perilaku anak tersebut di masa yang akan datang (Santrock, 2007). Secara ideal orang tua perlu untuk dapat memberikan

contoh yang baik kepada anak, mengajarkan mengenai etika, moral dan perilaku yang dapat membuat anak diterima oleh masyarakat (Swearer dan Hymel, 2015)

Tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat. Masih terdapat orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu, misal melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu (Etikawati dkk, 2019). Perlakuan yang kurang tepat dari orang tua terhadap anak dikenal dengan istilah *Toxic parents*. *Toxic parents* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. *Toxic parents* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. anak yang melihat perilaku *parenting* dari orang tuanya akan membuat dirinya sendiri melakukan tindakan yang sama kepada orang lain. Perilaku negatif yang dirasakan oleh anak membuatnya, misal melakukan *cyberbullying* kepada orang lain seperti kepada teman sekolahnya. Coloraso (2007) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti, antara lain menakuti dengan cara ancaman agresi dan terror. Termasuk juga tindakan terencana yang akan maupun spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang, teridentifikasi atau terselubung dalam pertemanan, yang dilakukan secara perorangan atau kelompok anak.

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi di sekolah, misal mengejek remaja lain yang memiliki fisik kurang baik di media sosial, saling memberikan kata-kata *negative* di media sosial, mengejek teman yang kurang pandai saat di tanya guru ketika sedang pembelajaran online, dan merendahkan orang karena status sosial di media sosial. Keberadaan *cyberbullying* seakan-akan dipandang sebelah mata, sehingga mungkin baru sedikit yang menyadari bahaya keberadaan *cyberbullying* tersebut. Padahal bahaya dari *cyberbullying* bisa mengakibatkan kehilangan nyawa. Perilaku *cyberbullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *cyberbullying* menjadi masalah yang sangat serius (Izzati, 2017). Dampak dari perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah munculnya masalah kesehatan mental yang ditimbulkan sebagai akibat dari *cyberbullying* karena *cyberbullying* dilakukan oleh pelakunya secara terus menerus, berkala, monoton dan destruktif. Akibat dari *cyberbullying* akan dapat dirasakan oleh korbannya dalam jangka waktu yang lama dalam bentuk depresi, stres, kegelisahan dan bahkan dalam kondisi yang ekstrim membuat korban *cyberbullying* melakukan *cyberbullying* kepada orang lain (Jan dan Husain, 2015).

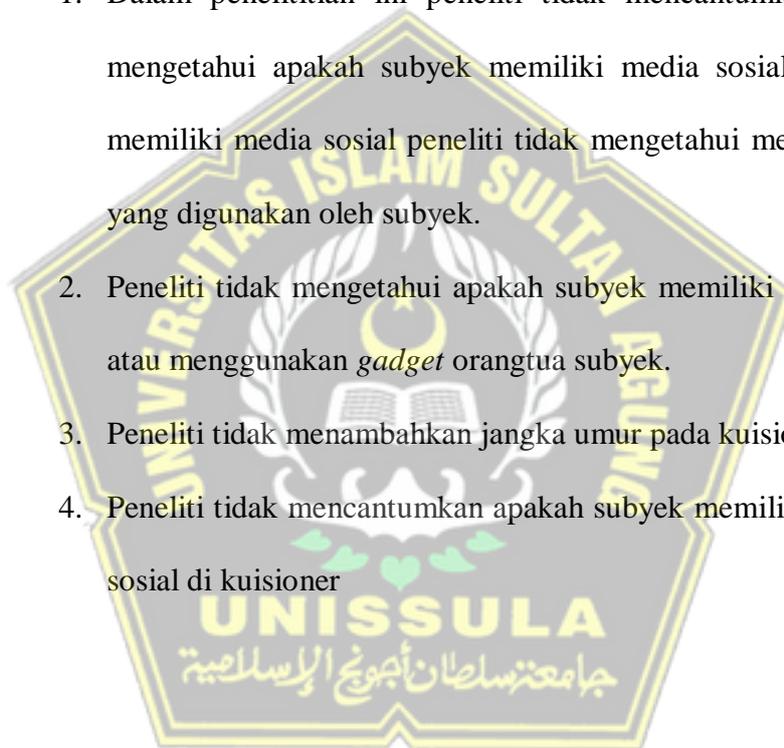
Dari segi penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang *toxic* di perumahan ketileng indah menunjukkan hasil yang rendah begitupun dengan perilaku *cyberbullying* di perumahan ketileng indah juga menunjukkan hasil yang rendah, dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa ketika orangtua

tidak berperilaku *toxic* dan *cyberbullying* maka anakpun tidak akan berperilaku seperti itu.

G. Kelemahan Penelitian

Adapun beberapa kelemahan penelitian yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan dan tidak mengetahui apakah subyek memiliki media sosial, jika subyek memiliki media sosial peneliti tidak mengetahui media sosial apa yang digunakan oleh subyek.
2. Peneliti tidak mengetahui apakah subyek memiliki gadget sendiri atau menggunakan *gadget* orangtua subyek.
3. Peneliti tidak menambahkan jangka umur pada kuisisioner
4. Peneliti tidak mencantumkan apakah subyek memiliki akun media sosial di kuisisioner



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *toxic parents* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja Perumahan Ketileng Indah di Kota Semarang. Subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki sikap perilaku *cyberbullying* yang rendah apabila *toxic parents* rendah, artinya semakin rendah *toxic parents*, maka akan semakin rendah pula sikap perilaku *cyberbullying* pada remaja Perumahan Ketileng Indah di Kota Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penulis memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait :

1. Bagi Orang Tua Remaja Perumahan Ketileng Indah

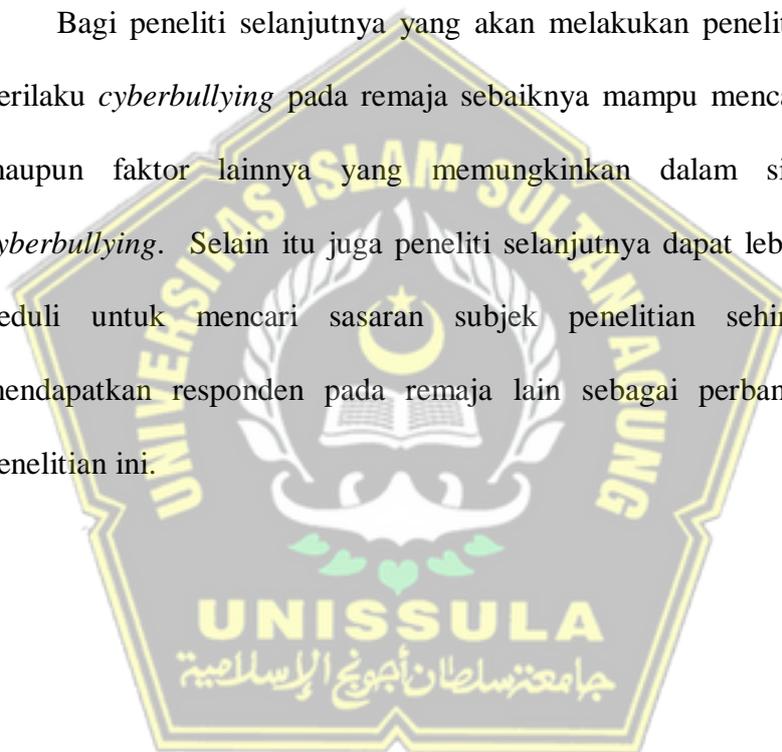
Orangtua diharapkan dapat mempertahankan sifat yang baik bagi anaknya, karena anak akan selalu mencontoh semua sifat orangtua sekalipun itu hal buruk. Selain itu orangtua di harap mempunyai sifat terbuka kepada anak agar ketika terjadi masalah pada kehidupan sosialnya anak akan menceritakan semuanya ke orangtua.

2. Bagi Remaja Perumahan Ketileng Indah

Remaja diharapkan dapat mengontrol diri dan tidak meniru perilaku yang kurang baik dalam berinteraksi dengan orang tua. Remaja sebaiknya juga dapat menyaring informasi sehingga tidak melakukan perilaku *cyberbullying*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja sebaiknya mampu mencari baik aspek maupun faktor lainnya yang memungkinkan dalam sikap perilaku *cyberbullying*. Selain itu juga peneliti selanjutnya dapat lebih mawas dan peduli untuk mencari sasaran subjek penelitian sehingga mampu mendapatkan responden pada remaja lain sebagai perbandingan untuk penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mmpengaruhi Cyberbullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.
- Agatston, P. W., Kowalski, R., & Limber, S. (2007). Students' Perspectives on Cyber Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6 SUPPL.), 59–60. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.003>
- APJII. (2017). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Apjii*. Retrieved from www.apjii.or.id
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Forward, S. & Buck, C. 2002. *Toxic parents*. Bantam Books, New York.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hops.id. (2020, 07 24). *Lagi, Awkarin kembali tersandung tudingan plagiasi desain*. Retrieved from www.Hops.id: <https://www.hops.id/lagi-awkarin-kembali-tersandung-tudingan-plagiasi-desain/>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa
- KOMINFO. (2013). *KOMINFO : Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. Jakarta: kominfo.go.id.
- Kompas.com. (2019, Oktober 14). *Sulli Eks f(x) Bunuh Diri, Depresi Sejak Trainee dan Hujatan Netizen*. Retrieved from www.kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/14/200021665>
- Oktariani, O. "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2.3 (2021): 215-222.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vivanews. (2017, Juli 23). *Kasus Bullying Anak Meningkat pada Tahun 2017*. Retrieved from viva.co.id: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017>

Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.

